

PERAN MASYARAKAT DALAM MENGONTROL KENAKALAN REMAJA PERGAULAN BEBAS DI DESA TUBUHAN KECAMATAN KENOHAN KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Ayu Faradiba Wulandari Fatrianna

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran masyarakat dalam penanggulangan kenakalan remaja pergaulan bebas di Desa Tubuhan Kecamatan Kenohan Kabupaten Kutai Kartanegara. Selain itu bertujuan untuk mengetahui factor penghambat peran masyarakat dalam penanggulangan kenakalan remaja pergaulan bebas di Desa Tubuhan Kecamatan Kenohan Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis analisis Miles dan Huberman . Hasil penelitian menunjukkan bahwa preventif yang dilakukan oleh masyarakat sangatlah minim. Sebagian besar masyarakat menanggapi beberapa kebiasaan-buruk yang dapa merangsang pergaulan bebas sebagai suatu hal yang wajar. Kendati upaya preventif maupun kuratif yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dan Puskesmas dengan sering memberikan sosialisasi terkait dengan bahaya pergaulan bebas, namun secara general upaya yang dilakukan oleh masyarakat sangat kurang.dalam upaya kuratif masyarakat hanya melakukan upaya menikahkan pasangan remaja yang melakukan pergaulan bebas.

Kata Kunci: peran masyarakat, kenakalan remaja, pergaulan bebas

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan akhirnya menjadi orang tua adalah fase pertumbuhan alami manusia. Setiap tahap perkembangan memiliki fitur unik. Masing-masing memiliki beberapa manfaat dan kekurangan. Masa remaja juga. Seringkali dianggap sebagai periode kehidupan yang paling rentan adalah masa remaja. Banyak orang tua khawatir tentang masa remaja mereka. Tema remaja sering dibahas di seminar. Remaja, bagaimanapun, menganggap periode ini sebagai yang paling menyenangkan dalam hidup mereka. Akibatnya, orang tua harus terbuka untuk menerima anaknya sebagaimana adanya.Jangan terlalu menggaris bawahi perbedaan. Sebaliknya, orang tua harus menjadi panutan di depan anak-anak mereka, meningkatkan kegembiraan mereka, dan mengawasi semua tindakan mereka ketika mereka memilih teman bermain.

Pergaulan bebas adalah contoh kenakalan remaja. Sebagai akibat dari pergaulan bebas generasi muda saat ini, kehidupan keluarga dan lingkungan telah menjadi masalah. Misalnya, analisis yang dilakukan oleh Suhaida dkk. (2018) menunjukkan bahwa, meskipun rasa malu sangat dihormati dan dijaga di masa lalu sehingga tidak menjadi topik gosip, sekarang hal-hal yang dianggap tabu sudah biasa. Misalnya, pacaran pelajar bukanlah hal yang aneh.

Karena pergaulan bebas dapat menyebabkan lebih banyak orang menikah sebelum usia mereka, itu harus menjadi perhatian semua pihak. Remaja di Desa Tubuhan, Kecamatan Kenohan, Kabupaten Kutai Kartanegara, juga mengalami hal ini. Remaja-remaja yang sudah berpacaran meskipun belum sampai usianya masih dikenal sebagai dekade. Ini juga menyebabkan angka pernikahan dini di Kutai Kartanegara, terutama di Desa Tubuhan, meningkat setiap tahunnya.

Peneliti berpendapat bahwa peran masyarakat dalam mendidik remaja sangat penting, terutama orang tua yang bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka. Ketika itu tidak berhasil, remaja akan melakukan apa yang mereka mau tanpa batas seperti yang disebutkan di atas. Lingkungan masyarakat sangat memengaruhi perilaku yang baik atau buruk yang dapat dicontoh oleh anak remaja.

Berdasarkan hal tersebut dan identifikasi masalah, maka peneliti tertarik meneliti “ *Peran Masyarakat dalam Mengontrol Kenakalan Remaja Pergaulan Bebas di Desa Tubuhan Kecamatan Kenohan Kabupaten Kutai Kartanegara* ” .

KERANGKA DASAR TEORI

Peran

Teori peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisinya di lingkungan kerja dan masyarakatnya. Teori peran berfokus pada peran yang dimainkan individu dalam organisasi untuk menjelaskan interaksi antar individu. Posisi adalah komponen yang selalu berubah. Seseorang menjalankan suatu peran jika ia melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya (Soekanto, 2017).

Berdasarkan pemahaman tentang peran sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu interaksi atau aktivitas yang diharapkan seseorang atau organisasi untuk dilakukan sesuai dengan status mereka sehingga peran tersebut dapat dirasakan pengaruhnya dalam kehidupan.

Kontrol Sosial

Menurut F. Ivan Nye, "terdapat empat jenis kontrol sosial, yaitu kontrol langsung yang diberikan tanpa mempergunakan alat pembatas dan hukum, kontrol internalisasi yang dilakukan secara sadar, kontrol tidak langsung yang berhubungan dengan pengenalan [identifikasi] yang berpengaruh dengan orangtua dan orang-orang yang bukan pelaku kriminal lainnya, ketersediaan sarana dan nilai-nilai alternatif untuk mencapai tujuan" (Royani & Widya, 2021).

Teori yang paling populer, bagaimanapun, berasal dari karya Travis Hirschi "*Causes of Delinquency*", yang mengandung beberapa ide utama. Teori ini, misalnya, didasarkan pada gagasan bahwa setiap orang memiliki

kecenderungan atau keinginan untuk melanggar hukum. Akibatnya, ahli teori kontrol sosial menganggap ketidakmampuan seseorang untuk mengikuti hukum sebagai penyebab alami dari perilaku menyimpang (Siahaan & Margareth, 2019).

Menurut Travis Hirschi, ada beberapa proporsi teoritis tentang kontrol sosial, antara lain:

- a. Ketidakmampuan untuk mengajarkan warga negara untuk bertindak sesuai dengan hukum atau peraturan yang ada menghasilkan berbagai bentuk penolakan terhadap aturan sosial;
- b. Penyimpangan dan bahkan kejahatan, atau kegiatan kriminal, menunjukkan bahwa pengelompokan sosial tradisional, seperti keluarga, sekolah atau departemen pendidikan, dan kelompok dominan
- c. Setiap orang harus belajar terstruktur dan menghindari perilaku menyimpang atau kriminal.
- d. Kontrol eksternal memiliki pengaruh yang lebih kecil daripada kontrol internal. (Siahaan & Margareth, 2019).

Travis Hirschi membagi empat komponen utama kontrol sosial internal sebagai berikut:

- a. Attachment atau kedekatan adalah kekuatan yang muncul sebagai hasil sosialisasi dalam kelompok primer, seperti keluarga, sehingga menimbulkan komitmen kuat masyarakat untuk mengikuti norma.
- b. Dedikasi yang kuat terhadap norma-norma, atau rasa tanggung jawab terhadap norma-norma tersebut, dapat memberikan kerangka kerja untuk mengantisipasi masa depan. Jenis komitmen ini terdiri dari kesadaran bahwa masa depannya akan buruk jika ia berperilaku menyimpang.
- c. Jika seseorang terlibat dalam aktivitas masyarakat, mereka akan dimotivasi untuk berpartisipasi. Semakin tinggi keterlibatan seseorang dalam kegiatan normatif konvensional, semakin rendah peluang mereka untuk melakukan tindakan kriminal.
- d. Sekarang seseorang memiliki keyakinan atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan terhadap standar sosial atau peraturan komunitas. Ini menunjukkan bahwa aturan sosial berlaku sendiri dan kehadirannya menjadi lebih kuat (untuk setiap individu).

Karena bagian-bagian ini telah memenuhi ruang dan menyediakan semua komponen yang diperlukan. Kontroler bergerak dari satu kelompok ke kelompok lain, serta dari anggota kelompok ke individu. Akibatnya, kontrol diri berasal dari kontrol sosial.

Pada dasarnya, remaja sudah menyadari bahwa keluarga dan sekolah adalah lembaga kontrol. Hal ini sesuai dengan penjelasan masalah bahwa ayah dan ibu yang setia, komitmen sekolah, dan keyakinan bahwa ada aturan luar dimiliki oleh remaja. Namun, kontrol tersebut tidak berfungsi karena tidak mempengaruhi perilaku risiko penyalahgunaan NAPZA, yang dapat dianggap

sebagai sistem kontrol sosial yang lemah atau rusak (Hirschi dalam Purwandari, 2015).

Kenakalan Remaja

Kartono (2010) menyatakan bahwa "kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah latin "*Juvenelidelinguere*", yang berarti "anak-anak, anak muda ciri karakteristik pada masa muda". "Terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjad jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya", menurut definisi delinguere.

Oleh karena itu, kenakalan remaja, juga dikenal sebagai kenakalan remaja, mengacu pada perilaku menyimpang atau kenakalan pada anak usia dini yang merupakan gejala penyakit (patologis) secara sosial yang mendorong mereka untuk berperilaku menyimpang. Berbagai macam kegiatan, seperti perilaku yang tidak diinginkan secara sosial, pelanggaran status, dan kejahatan kriminal, dimasukkan dalam istilah "kenakalan remaja". Mussen dkk. (2010) menyatakan bahwa "kenakalan remaja adalah perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berada di usia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum."

Karakteristik Remaja Nakal

Menurut Kartono (2010:21), "remaja nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal. Perbedaan itu mencakup":

a. Perbedaan struktur intelektual Secara umum, mereka memiliki kecerdasan yang sama dengan remaja biasa, tetapi jelas bahwa mereka memiliki proses kognitif yang berbeda. Anak-anak nakal ini biasanya mendapat skor yang lebih tinggi pada tugas-tugas pencapaian daripada tes keterampilan verbal (tes Wechsler). Mereka tidak dapat mengatasi situasi yang tidak pasti, tidak dapat menilai perilaku orang lain, dan menganggap orang lain sebagai representasi diri mereka sendiri.

b. Perbedaan fisik dan psikis: Remaja jahat ini lebih "bodoh secara moral" dan memiliki karakteristik fisik yang tidak biasa sejak lahir. Secara umum, tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan agresif. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa anak-anak nakal ini memiliki fungsi fisiologis dan neurologis normal, seperti menunjukkan ketidakdewasaan fisik atau cacat perkembangan dan tidak bereaksi terhadap rangsangan yang menyakitkan.

c. Karakteristik individu remaja nakal ini termasuk karakteristik kepribadian yang menyimpang, seperti:

- 1) Remaja nakal ini hanya fokus pada saat ini, bersenang-senang dan puas tanpa mempertimbangkan masa depan.
- 2) Sebagian besar dari mereka mengalami gangguan emosional.

- 3) Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat umum, sehingga mereka tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan dan bertanggung jawab secara sosial.
- 4) Mereka senang terlibat dalam kegiatan yang merangsang rasa kejantanan, meskipun mereka menyadari risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- 5) Mereka biasanya sangat impulsif dan menyukai tantangan dan bahaya.
- 6) Hati nurani kurang atau tidak berfungsi dengan baik.
- 7) Mereka menjadi liar dan kejam karena tidak memiliki kontrol diri dan disiplin diri.

Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan adalah kejahatan yang diatur oleh hukum dan diserahkan kepada penegak hukum negara. Namun, kenakalan yang didefinisikan sebagai pelanggaran standar moral biasanya dapat ditangani di keluarga, sekolah, atau komunitas jika masyarakat memintanya. Sarlito membedakan beberapa jenis kenakalan remaja (2014:65), yaitu:

- a. Perkelahian dan jenis kenakalan lainnya yang menyebabkan luka fisik;
- b. Kerusakan, pemeran, pencurian, dan jenis kenakalan lainnya yang menyebabkan kerugian materi;
- c. Kenakalan sosial yang tidak menyebabkan korban, seperti merokok;
- d. Kenakalan terhadap status, seperti membolos sebagai siswa atau sebagai anak melawan orang tua, dan sebagainya adalah hal biasa.

Meluasnya penggunaan obat-obatan dan alat anti-kehamilan, banyaknya karya seni, tulisan, dan siaran yang mengabaikan etika dasar, kurangnya pedoman untuk menghabiskan waktu, dan kurangnya tempat di mana anak-anak dapat menerima bimbingan dan konseling remaja

Jenis dan Macam-Macam Kenakalan Remaja

a. Empat Jenis Kenakalan Remaja: Jensen (dalam Sarlito, 2012) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis:

1. Kenakalan yang mengakibatkan korban fisik: perkelahian, perkosaan, perampokkan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang mengakibatkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak mengakibatkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status

b. Macam-macam kenakalan remaja

1. Menceoret coret dinding sekolah
2. Mencuri
3. Bolos
4. Merusak fasilitas sekolah

- 5. Kekerasan
- 6. Durhaka
- 7. Khamar
- 8. Obat-obatan Terlarang

Remaja

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (dalam Sarwono, 2010:33), "remaja lebih bersifat konseptual, ada tiga kriteria yaitu biologis, psikologik, dan sosial ekonomi, dengan batasan usia antara 10-20 tahun, yang secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

- a. Dari saat ia pertama kali menunjukkan ciri-ciri seksual sekunder sampai ia mencapai kematangan seksual, individu berevolusi.
- b. Dari masa kanak-kanak hingga dewasa, individu melalui pertumbuhan psikologis dan pola Bertentangan dengan Hurlock (2010), Suryabrata (2011:23) membagi “ masa remaja menjadi tiga, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun” .

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja awal berusia 13 hingga 16 tahun dan remaja akhir berusia 17 hingga 18 tahun, menurut peneliti. Hal ini sejalan dengan pandangan populer (Hurlock, 2010).

Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja

Menurut Willis (2010:128), "upaya menanggulangi kenakalan remaja terdiri dari dua bagian:

- 1. **Upaya Preventif**, yang merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul.
- 2. **Upaya Rehabilitasi**, yang merupakan penanggulangan kenakalan remaja dengan memberikan rehabilitasi kepada remaja yang telah menjadi pelaku kenakalan remaja agar mereka dapat kembali ke masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

Definisi Konseptional



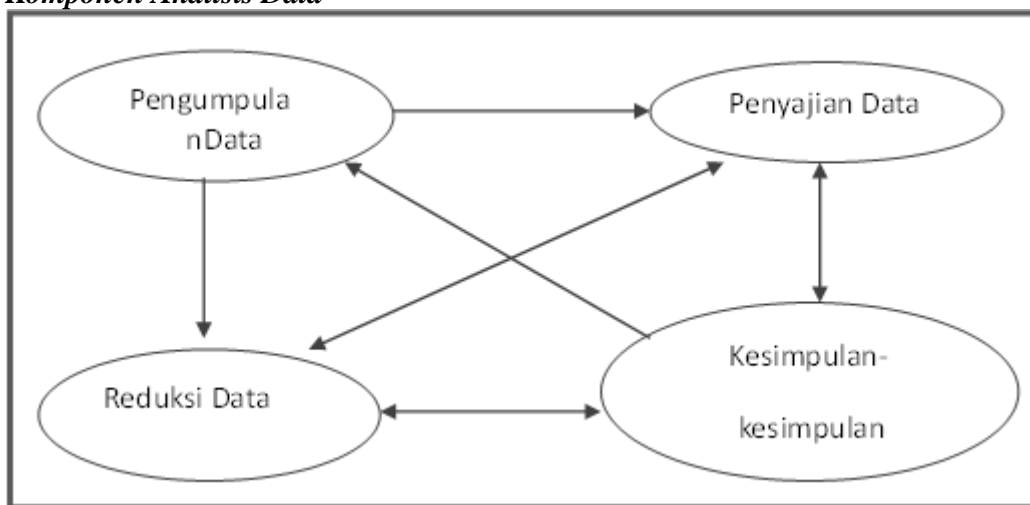
Peran Kontrol Sosial pada Penanggulangan Kenakalan Remaja Pergaulan Bebas di Desa Tubuhan Kecamatan Kenohan merupakan tindakan usaha untuk mencegah perilaku menyimpang dari norma-norma maupun hukum pidana yang dilakukan oleh individu berumur 13-18 tahun di Desa Tubuhan Kecamatan Kenohan menggunakan tindakan preventif serta memadukan dengan kontrol sosial dengan pemberian sanksi yang bersifat fisik, sanksi yang bersifat psikologi, dan sanksi yang bersifat ekonomi jika terbukti melakukan pergaulan bebas.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data dan bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data naratif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengumpulkan dan memahami secara menyeluruh fenomena dan tindakan melalui wawancara dengan subjek penelitian.

Untuk menghindari perluasan penelitian ini dan memudahkan pencarian data, penulis memfokuskan pada Peran Kontrol Sosial dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Pergaulan Bebas di Desa Tubuhan Kecamatan Kenohan Kabupaten Kutai Kartanegara, menggunakan analisis teori Willis (2010:128) “

Komponen Analisis Data



Dengan menggunakan prosedur analisis data kualitatif yang didasarkan pada analisis data model interaktif yang dibuat oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014), "langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan reduksi data. Data hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan dikumpulkan dan diklasifikasikan dengan membuat catatan ringkasan, kemudian dibuat kode-kode tertentu. Data yang telah dibuat kode-kode ini kemudian dipilih dan disusun secara sistematis ke daur ulang.

Selanjutnya, data harus dikirim. Setelah data direduksi dan dipilih berdasarkan sifatnya masing-masing, matriks penyajian data dibentuk dan disajikan dalam tulisan deskriptif. Ini membuat matriks mudah dibaca dan digunakan untuk menarik kesimpulan selama langkah kedua analisis dan analisis data. Dibutuhkan penelitian tambahan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

adalah langkah terakhir. Pada tahap ini, informasi yang telah dikumpulkan dan terangkum harus diulang kembali untuk menyesuaikan penyajian dan reduksi data. Ini diperlukan agar hasil penelitian dapat disetujui dan laporan harus ditulis dengan tingkat kepercayaan yang benar. Untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, informan diwawancarai secara menyeluruh. Kemudian, data tersebut dianalisis dengan menggunakan kata-kata yang biasa disusun kedalam teks yang diperluas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran masyarakat dalam pembinaan, pencegahan, pengawasan

Peran Masyarakat dalam Mengontrol Kenakalan Remaja Pergaulan Bebas di Desa Tubuhan Kecamatan Kenohan ini ada beberapa hal. Seperti yang disebutkan oleh Kepala Desa. Dirinya berpendapat:

a. Peran Kepala Desa

Peran Kepala Desa sendiri adalah untuk memantau dan mengorganisir serta berkoordinasi dengan masyarakat, ketua RT, dan pada pihak keamanan untuk melakukan patroli secara rutin di tempat-tempat yang sering terjadi nya kenakalan remaja, serta menambah sarana olahraga dengan harapan dapat membantu mengurangi tingkat kenakalan remaja.

b. Peran Bidan

Para bidan yang berada di desa seringkali bekerja sama dengan puskesmas untuk melakukan sosialisasi tentang bahaya pergaulan bebas tetapi hal tersebut tak terhindarkan dikarenakan oleh banyak nya faktor yang terdapat di lingkungan sekitar tempat tinggal seperti teman, ekonomi, dan yang lainnya. Selain itu juga salah satu faktor penting terdapat di dalam keluarga para anak yang kurang edukasi serta bersikap acuh akan hal tersebut, dan tidak tahu betapa penting nya edukasi tentang hal tersebut.

c. Peran Ibu PKK

Menurut pengakuan salah satu anggota PKK banyak ibu yang berusaha melakukan antisipasi agar anak mereka dan anak-anak lain nya tidak melakukan pergaulan bebas salah satu nya dengan rutin melakukan zumba sehingga anak-anak akan terfokus melakukan hal lain yang lebih bermanfaat dan menghindari pergaulan bebas, ini juga menjadi salah satu bukti bahwa peran orang tua adalah salah satu ujung tombak untuk membantu mengurangi pergaulan bebas di lingkungan desa.

Faktor penghambat peran masyarakat dalam mengontrol kenakalan remaja pergaulan bebas

a. Faktor Internal

b. Faktor Eksternal

Karena di Desa Tubuhan sudah banyak sekali remaja melakukan perilaku-perilaku menyimpang, apalagi tempat-tempat perkumpulan remaja sudah banyak seperti warung kopi ataupun bangunan kosong yang menyebabkan remaja semakin banyak melakukan perilaku atau perbuatan menyimpang seperti menghisap lem, minum-minuman keras, dan juga pacaran sudah melewati batas

sehingga banyak yang hamil diluar nikah. Jadi, untuk mengatasi perilaku menyimpang tersebut, maka masyarakat harus mengawasi ataupun memantau tempat-tempat perkumpulan remaja supaya perilaku menyimpang tidak semakin meningkat lagi.

Pembahasan

Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum masyarakat yang dilakukan saat remaja atau dalam masa transisi anak ke dewasa. Hasil wawancara dengan perwakilan bidan desa menunjukkan bahwa sekitar 70% remaja di Desa Tubuhan terlibat dalam kenakalan remaja. Namun, untuk mendapatkan hasil yang dapat diandalkan, penelitian lebih ilmiah harus dilakukan. Karena itu, peran masyarakat dalam mengontrol keakalan remaja sangat penting karena keingintahuan remaja mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat memengaruhi tingkah laku dan karakter remaja. Masyarakat sangat bertanggung jawab atas pengendalian kenakalan remaja. Jika kenakalan remaja terus dibiarkan dan tidak dipedulikan, kenakalan remaja akan meningkat dan dapat membahayakan orang lain maupun diri sendiri.

Oleh karena itu, masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam mengendalikan kenakalan remaja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mencegah remaja terlibat dalam kenakalan agar mereka tidak terjerumus. Menurut hasil penelitian sebelumnya, masyarakat perangkat Desa harus bekerja sama untuk mencegah kenakalan remaja di Desa Tubuhan meningkat. Sebagai hasil dari wawancara dengan kepala desa dan sumber lain, ditemukan bahwa untuk menghentikan kekerasan remaja di Desa Tubuhan yaitu Tindakan Preventif dan Tindakan Rehabilitas

Faktor Penghambat Peran Masyarakat dalam Mengontrol Kenakalan Remaja Pergaulan Bebas di Desa Tubuhan Kecamatan Kenohan Kabupaten Kutai Kartanegara

Peran Keluarga dan Kultur Sosial Yang Minim Edukasi

Peran keluarga dan kultur sosial masyarakat yang tidak terdidik tentang pergaulan bebas. Orang tua di Desa Tubuhan, dalam hal ini, terlalu sibuk mencari nafkah sehingga mereka tidak memperhatikan anak-anaknya. Hal ini berdampak pada bagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya, yang biasanya memanjakan dan membebaskan mereka dari pergaulan. Seperti yang disebutkan sebelumnya, dengan meningkatkan peran keluarga dalam mengawasi pergaulan remaja, terutama pergaulan bebas. Sosialisasi yang selama ini dilakukan oleh Puskesmas dan pemerintah desa masih dilakukan, tetapi dengan fokus pada orang tua, yang bertanggung jawab untuk mengawasi pergaulan remaja.

Budaya Pernikahan Dini

Karena mereka percaya bahwa pernikahan dini adalah hal yang normal, kultur sosial masyarakat tidak direduksi. Selain itu, ada komunitas budaya yang lebih suka acara hiburan yang ramai, seperti elktune, yang sering menampilkan adegan fulgar. Parahnya, saat hiburan dilakukan, orang tua membiarkan anak-

anak di bawah umur mereka ikut menonton. Hal ini akan mendorong hasrat seksual remaja, dan rasa penasaran yang besar akan memicu kenakalan, terutama dalam pergaulan bebas. Selama masa remaja, yang merupakan fase menuju kedewasaan, semua orang memiliki rasa ingin tahu yang besar. Sudah pasti, setiap orang ingin tahu.

Thomas Aquinas mengatakan bahwa ada dua jenis keinginan manusia: keinginan intelektual, yang mencakup rasa ingin tahu, keinginan untuk memahami sesuatu, dan keinginan intelektual lainnya, serta kebutuhan tubuh, seperti makan dan minum, serta aktivitas fisik lainnya. Melalui semangat intelektual ini, semua remaja terus didorong untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang kuat dan menyebarkan pengetahuan. Setiap orang mencoba sesuatu untuk memuaskan keingintahuan batin mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Peran masyarakat dalam mengontrol kenakalan remaja pergaulan bebas di Desa Tubuhan dibagi menjadi 2 tindakan yaitu :

a. Tindakan Preventif yang merupakan tindakan untuk melakukan pencegahan dan mengatasi kenakalan remaja di Desa Tubuhan Kecamatan kenohan kabupaten kutai kartanegara dengan mengadakan kegiatan berupa kegiatan keagamaan , gotong royong, kegiatan olahraga.

Dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran/kejadian yang tidak diinginkan. Bertujuan untuk mencegah timbulnya pelanggaran/kejadian tertentu yang menimbulkan kerugian. Harus dilakukan secara sistematis dan teratur melalui proses sosialisasi. Berorientasi pada tujuan supaya pelanggaran tidak terjadi, bukan kepada pelanggaran yang telah terjadi.

b. Tindakan Rehabilitas merupakan pemberian nasihat kearah yang positif Pemberian perhatian dan kasih sayang terhadap orang tua kepada anak guna mensupport anak yang sudah terlanjur jatuh ke pergaulan bebas agar dapat bangkit dan melanjutkan hidup kembali

Saran

Adapun saran yang dikemukakan peneliti sebagai berikut:

a. . Pendampingan terkait pergaulan bebas di kalangan remaja seharusnya tidak hanya diberikan hanya kepada para remaja saja, tetapi harus menyentuh dan melakukan sosialisasi terhadap orang tua juga. Karena melalui lembaga keluarga inilah anak atau remaja pertama kali memperoleh sosialisasi mengenai pendidikan seks, maka orang tua atau lembaga keluarga disini memiliki peran atau fungsi yang sangat kuat dalam sosialisasi pendidikan seks kepada remaja.

b. .Desa Tubuhan memiliki hal ini dengan populasi penduduk seleuruhnya memeluk agama Islam. Hal ini harusnya menciptakan kultur budaya yang agamis berdasarkan syariat Islam. Oleh karenanya penulis

berpendapat rekonstruksi sosial selanjutnya untuk mengatasi persoalan pergaulan bebas di kalangan remaja dengan meningkatkan intensitas kegiatan keagamaan bagi para remaja.

c. Pembatasan akses ke tempat hiburan malam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ningrum, H. A. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri) di Kelurahan Karang Anyar Samarinda ULU. *E-Journal Sosiologi*, 2.
- Ryan, J. P., Williams, A. B., & Courtney, M. E. (2013). *Adolescent neglect, juvenile delinquency and the risk of recidivism*. *Journal of youth and adolescence*, 42(3), 454-465.
- Santrock, J.W. 2009. *Life span development Perkembangan Masa Hidup* Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito Wirawan. 2014. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2015. *Teori- Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono. 2010. *Pendidikan dan Perilaku Seksual Pranikah*. Edisi Revisi. Jakarta: Grafindo.
- Siahaan, S. B., & Margareth, M. (2019). *Kajian Perilaku Seks Bebas Dalam Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi Di Wilayah Beji Depok*. *Anomie*, 1(1).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: penerbit Alfabeta
- Syafaat, A., Sahrani, S., & Muslih (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Willis, Sofyan S. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yasipin, Y., Rianti, S. A., & Hidayat, N. (2020). *Peran agama dalam membentuk kesehatan mental remaja*. *Manthiq*, 5(1), 25-31.
- Zakiah Dradjat. 2010. *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*. Jakarta: Bulan Bintang.